

UNIO TRANSFORMAN YOHANES SALIB

Simplesius Sandur

STIKAS Santo Yohanes Salib, Kalimantan Barat

Email: simplesius.sandur@stikassantoyohanessalib.ac.id

Korespondensi penulis: simplesius.sandur@stikassantoyohanessalib.ac.id

Abstract. *Saint John of the Cross is a key figure in spiritual theology. He is a doctor of the Church and a master of spiritual life. One of his idea presents us today is his teaching on the transforming union. It is called transforming union because it a transformation of soul in God. Indeed, in the history of spiritual theology, union with God is heart and becomes a final end of a soul's journey to his creator called God. So, first and foremost, it is a grace of God to all Christians. It is a fullness of the baptismal grace. In practical life this teaching is reached by the implementation of God's teaching on love. Love here has a meaning as theological virtue, because it comes from God. Therefore, love brings a soul directly to the with divine reality, that is God.*

Keywords: *Transforming union, substansial union, participation, theological virtue.*

Abstrak. Santo Yohanes Salib merupakan figur penting dalam teologi spiritual. Dia adalah pujangga Gereja dan menjadi guru hidup rohani. Salah satu ide penting yang diwarikannya kepada kita dewasa ini adalah ajarannya tentang unio transforman. Hal itu disebut persatuan yang mengubah karena jiwa diubah ke dalam Allah. Sesungguhnya dalam sejarah teologi spiritual, persatuan dengan Allah adalah inti dan menjadi akhir dari perjalanan suatu jiwa menuju kepada Sang Pencipta yaitu Allah. Kerenanya unio transforman pertama dan terutama adalah rahmat Allah untuk semua orang Kristen. Hal itu merupakan penggenapan dari rahmat pembaptisan. Dalam hidup praktis ajaran ini dicapai melalui pelaksanaan ajaran Tuhan tentang cinta kasih. Cinta di sini memiliki arti sebagai keutamaan teologal karena hal itu berasal dari Tuhan. Karena itu cinta membawa suatu jiwa yang serius menepuh perjalanan hidup rohani secara langsung bersatu dengan realitas ilahi, yaitu Allah.

Kata kunci: Unio transforman, persatuan substansial, partisipasi, kebajikan teologal.

LATAR BELAKANG

Berbicara tentang hidup rohani masihkah relevan untuk masyarakat modern? Lebih lanjut dan khusus lagi, masihkah aktual berbicara tentang persatuan dengan Allah untuk generasi 5.0? Tak dapat disangkal, dunia kita adalah dunia sensitif di mana kenikmatan materi menjadi tujuan hidup sebageian besar orang. Hidup rohani atau orang yang menempuh hidup spiritual, dalam doa, kontemplasi, berkorban dan laku tapa semakin termarginalkan.

Di pihak lain banyak yang menempuh hidup rohani sering kali berjalan di tempat atau tidak tahu apa tujuan perjalanannya. Banyak yang melakukan perjalanan hidup rohani tetapi mereka melakukannya hanya sekedarnya. Selain itu dalam perjalanan banyak orang ‘tersesat’ karena terpukau oleh hiburan-hiburan rohani yang memberi kenikmatan rohani dan menggetarkan raga yang ditimbulkan dari aktivitas-aktivitas rohani. Akibatnya mereka menempuh hidup rohani bertahun-tahun tetapi tidak pernah sampai tujuan.² Dalam konteks hidup kita sebagai orang-orang yang menghayati hidup baru dalam Roh, kita sering kali hanya terpukau oleh kenikmatan rohani yang menggetarkan jiwa dalam doa-doa kita, dalam adorasi dan persekutuan doa.

Yohanes Salib tampil sebagai tokoh terdepan dalam menggagas hidup rohani. Pandangannya menyadarkan setiap orang Kristen akan panggilannya yang paling mendasar, yaitu bahwa semua orang dipanggil untuk bersatu dengan Allah yang disebut Yohanes Salib sebagai unio transforman.³ Demi persatuan dengan Allah orang harus menyingkirkan segala sesuatu yang bukan Allah, berjalan dalam kekosongan iman. Penelitian ini berusaha mendalami pandangan Yohanes Salib tentang persatuan transforman dalam karya-karya spiritualnya.

HAKIKAT UNIO TRANSFORMAN

Menurut Leonard Doohan, persatuan ini disebut dengan unio transforman karena “tujuan dari perjalanan rohani adalah persatuan dengan Allah (union with God), suatu persatuan yang menyebabkan transformasi seluruh pribadi seseorang.”⁴ Karena persatuan ini persatuan yang mengubah seluruh diri atau pribadi seseorang maka dengan sendirinya diawali dengan suatu pengalaman perjumpaan yang membawa pada pertobatan lalu memulai suatu perjalanan bersama menuju puncak di mana tidak ada yang lain lagi selain Tuhan sendiri. Perjalanan ini sendiri adalah perjalanan “nada” karena orang harus mengosongkan diri bahkan “yang baik sekalipun” demi Allah. Persatuan ini menuntut suatu kesempurnaan roh, karena itu jiwa harus berjalan dalam kekosongan, supaya tidak ada ruang lain untuk yang bukan Allah. Kalau kita lihat dalam skema pemikiran Yohanes Salib, orang harus berjalan dalam “bukan ini” “bukan itu” dan membiarkan karya Roh Allah terjadi.⁵

Visi⁶ Yohanes Salib tentang hidup rohani sangat jelas meskipun tidak mudah untuk dilaksanakan, karena memerlukan suatu pengorbanan yang besar. Pandangan Yohanes Salib tentang persatuan dengan Allah ditulisnya dalam karyanya yang terkenal Mendaki Gunung

Karmel dan Nyala Cinta, tetapi terutama dalam Mendaki Gunung Karmel. Bagi Yohanes Salib, hidup rohani digambarkan sebagai sebuah perjalanan yang memiliki tujuan yang jelas yang digambarkannya sebagai puncak gunung. Perjalanan ini melewati kegelapan malam sebagaimana dikatakan Yohanes Salib dalam Mendaki.⁷ Dapat dikatakan bahwa semua pandangan Yohanes Salib tentang malam gelap dan pemurnian memiliki satu tujuan, yaitu mencapai suatu unio transforman.

Tentang persatuan ini Yohanes Salib menulis: “Untuk mengerti hakikat persatuan ini, terlebih dahulu orang harus tahu bahwa Allah menopang setiap jiwa dan secara substansial tinggal di dalam jiwa, meskipun jiwa itu adalah pendosa terbesar di dunia. Persatuan ini selalu ada antara Allah dan ciptaan. Lewat persatuan ini Ia mempertahankan keberadaan/eksistensi mereka sehingga seandainya persatuan ini berhenti mereka langsung lenyap dan tidak ada lagi.”⁹

Tetapi Yohanes Salib segera memberi konfirmasi bahwa dia tidak berbicara tentang persatuan yang demikian melainkan persatuan yang lain lagi yang disebut dengan persatuan adikodrati. Persatuan ini tidak bersifat permanen karena tidak melekat dalam kodrat orang Kristen pada umumnya melainkan hanya orang-orang tertentu. Persatuan ini persatuan transforman atau unio transforman karena jiwa diubah ke dalam Allah. Keduanya, yaitu jiwa dan Allah tidak dilebur secara total dalam pengertian kodrat Allah dan kodrat manusia menjadi satu dan membentuk satu entitas baru. Ini adalah pandangan panteisme. Keduanya menurut ajaran Yohanes Salib masih tetap mempertahankan kodrat masing-masing. Karena itu dengan tepat dia menyebut persatuan ini adalah persatuan karena partisipasi,¹⁰ yaitu jiwa Allah mengambil bagian atau partisipasi dalam kodrat Allah.

Persatuan ini menurut Yohanes Salib terjadi jika ada kesesuaian (likeness) kehendak, di mana kehendak manusia berada dalam kesesuaian dengan kehendak manusia.¹¹ Mengapa harus persatuan kehendak? Yohanes Salib mewarisi teologi skolastik yang memahami kehendak sebagai sumber tindakan manusia.¹² Kehendak – sebagaimana dipahami dalam konsep skolastik - adalah salah satu fakultas jiwa selain intelek. Intelek adalah sumber pengetahuan, sementara kehendak adalah sumber perbuatan atau tindakan. Intelek mendesak orang untuk berpikir dan menemukan pengetahuan. Kehendak, bukan sekedar keinginan tetapi fakultas yang mendorong orang untuk bertindak, khususnya menjadi sebuah daya untuk

bertindak baik. Kehendak mendesak orang untuk bertindak, dan hal ini tidak pernah berhenti pada suatu konsep atau ide tetapi diaktualkan dalam tindakan real.

Dalam pemahaman ini, kehendak adalah sumber cinta. Ketika Yohanes Salib berbicara tentang persatuan kehendak, di mana ada suatu kesesuaian antara kehendak Allah dan kehendak manusia, maka yang dimaksud adalah persatuan cinta kasih. Jadi ada kesejajaran antara persatuan kehendak dengan persatuan cinta kasih. Cinta yang dimaksud adalah cinta yang real, bukan angan-angan belaka atau hanya berhenti pada ide seperti sebuah pengetahuan. Persatuan kehendak atau persatuan cinta kasih Yohanes Salib adalah menjadi cita-cita Injili baik dari Sabda Tuhan Yesus sendiri maupun dari kata-kata Santo Paulus. Yesus menekankan cinta kasih dan Paulus melihat hal itu sebagai keutamaan yang tertinggi. “Demikianlah tinggal ketiga hal ini: iman harapan dan kasih dan yang lebih besar dari ketiganya adalah kasih.” Perintah cinta kasih Yesus adalah juga keutamaan teologal Paulus dan itulah yang membawa pada persatuan.

Yohanes Salib berusaha menghidupkan ajaran Injil dan menafsirkan hal itu untuk suatu ajaran rohani. Akhir dari suatu perjalanan rohani adalah ketika seseorang mencapai tujuan tertinggi, yaitu persatuan cinta kasih dengan Allah. Karena ada keserupaan kehendak, antara kehendak Allah dengan kehendak manusia, maka dalam persatuan ini ada keserupaan antara cinta Allah dan cinta seseorang yang telah mencapai tahap ini. Yohanes Salib mengatakan: “persatuan ini hanya ada bila ada kesamaan cintakasih.”¹⁵ Seseorang yang mencapai tahap ini akan mencintai seperti Allah mencintai manusia. Ia akan bertindak seperti yang dilakukan Allah tetapi dalam kapasitasnya sebagai manusia dan sejauh hal itu dikehendaki Allah. Cinta menjadi nafas hidup dan menjadi batu penjuru untuk setiap tindakannya.

Jika orang mencapai kesempurnaan cinta ini dia akan bersatu dengan Allah. Yohanes Salib menegaskan: “Allah lebih mengkomunikasikan diri-Nya pada jiwa-jiwa yang lebih maju dalam cinta, yaitu, yang lebih sesuai dengan kehendak-Nya. Orang yang sudah mencapai keserasian dan kesamaan kehendak yang sempurna sudah mencapai persatuan supernatural yang total dan transformasi dalam Allah.”¹⁶

Menurut Romo Yohanes, “Dalam transformasi itu segala sesuatu menjadi sempurna dan dalam persatuan itu kehendak jiwa tidak dihancurkan tetapi dipersatukan sedemikian rupa dengan kehendak Allah, di mana dia mencintai Allah dengan cinta ilahi, sehingga cintanya kepada Allah menjadi sama kuatnya dan sama sempurnanya seperti cinta Allah kepada dirinya. Dalam hal ini, kedua kehendak itu menjadi satu sehingga hanya ada satu kehendak dan satu

cinta, yaitu cinta yang ilahi. Kekuatan itu terdapat dalam Roh Kudus di mana jiwa tadi diubah.”¹⁷

UNIO TRANSFORMASI: SUATU PARTISIPASI

Persatuan jiwa dengan Allah disebut Yohanes Salib sebagai persatuan karena partisipasi. Dalam *Mendaki*, Yohanes Salib menulis demikian: “Apabila Allah memberikan karunia adikodrati ini kepada jiwa, terjadilah persatuan yang demikian besar sehingga segala sesuatu baik yang dari Allah maupun yang dari jiwa menjadi satu dalam perubahan/transformatasi partisipasi, dan jiwa lebih menyerupai Allah daripada jiwa. Memang, jiwa adalah Allah melalui partisipasi. Namun sebenarnya, keberadaan/adanya jiwa (meskipun sudah diubah) pada hakikatnya tetap berbeda dari Allah seperti adanya semula, yang persis sama dengan jendela tadi, yang meskipun diterangi sinar, eksistensinya (adanya) berbeda dari sinar.”¹⁸

Hal yang lebih jelas lagi dikatakan Yohanes Salib dalam salah satu *Am sal* yang ditulisnya. Persatuan ini digambarkan seperti segala sesuatu dapat berubah menjadi api. Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan keadilan, karena mereka akan dipuaskan (Mat 5:6). Apa yang Tuhan cari, Dia menjadi diri-Nya Tuhan karena kodratnya, adalah membuat kita menjadi allah-allah melalui partisipasi, seperti halnya api mengubah segala sesuatu ke dalam api.”¹⁹

Mempertegas hal yang sama, Yohanes Salib menulis selanjutnya dalam *Mendaki*. Semuanya ini menggambarkan bagaimana persatuan antara dua kodrat yang berbeda dimungkinkan hanya melalui adanya ide partisipasi. Yohanes Salib sekali lagi berusaha menjelaskan hal ini secara mudah dengan cara membuat contoh sehingga dapat dipahami.

“Seseorang memberi tempat pada Allah dengan membersihkan segala kekotoran dan noda-noda ciptaan, dengan menyatukan kehendaknya seutuhnya dengan kehendak Allah; karena mencinta berarti berjuang untuk membebaskan diri dan mengosongkan diri untuk Allah dan dari segalanya yang bukan Allah. Apabila ini dilakukan maka jiwa akan diterangi dan diubah ke dalam Allah. Dan Allah akan mengkomunikasikan ada-Nya yang adikodrati pada jiwa sedemikian sehingga jiwa kelihatan seperti Allah sendiri dan memiliki segala sesuatu yang dimiliki Allah sendiri. Apabila Allah memberikan karunia adikodrati ini kepada jiwa, terjadilah persatuan yang demikian besar sehingga segala sesuatu baik yang dari Allah maupun yang dari

jiwa menjadi satu dalam perubahan/transformasi partisipasi, dan jiwa lebih menyerupai Allah daripada jiwa. Memang, jiwa adalah Allah melalui partisipasi. Namun sebenarnya, keberadaan/adanya jiwa (meskipun sudah diubah) pada hakikatnya tetap berbeda dari Allah seperti adanya semula, yang persis sama dengan jendela tadi, yang meskipun diterangi sinar, eksistensinya (adanya) berbeda dari sinar.”²⁰

Yohanes Salib di sini pun menggunakan ide partisipasi sebagai keadaan di mana jiwa bersatu dengan Allah.

“Jiwa juga berkata petidurannya bagaikan lengkungan liang singa karena pada tahap ini segala kebajikan itu terkumpul menyatu membantu kesatuan yang menyempurnakan jiwa, saling menopang satu sama lain, sehingga seolah tak ada celah yang terbuka atau rapuh. Lingkaran kebajikan itu begitu erat sehingga bukan saja setan gagal untuk masuk, melainkan juga tidak sesuatu pun di dunia, tinggi atau rendah, dapat menggelisahkan, mengganggu atau bahkan menggerakkan jiwa. Karena segala gangguan nafsu kodrati dilepaskan, segala penderitaan dunia dihindari dan ditinggalkan, jiwa menikmati keamanan dan ketenangan yang diperolehnya dari partisipasi dalam Allah.”²¹

Banyak orang berpikir bahwa partisipasi adalah suatu keniscayaan, karena tidak mungkin 2 kodrat yang berbeda bercampur jadi satu. Sesungguhnya dalam partisipasi jiwa manusia tidak dilebur secara substansial dalam Allah sendiri seolah-olah ia berubah menjadi kodrat atau pribadi Allah. Partisipasi sama sekali tidak menghilangkan kodrat manusia dan menciptakan kodrat baru kepada apa partisipan berpartisipasi. Jiwa tetaplah jiwa manusia. Partisipasi sama selali tidak menghapus kodrat kemanusiaan kita. Kodrat manusia tidak berubah menjadi kodrat Allah. Partisipasi ini lebih pada atribut-atribut Allah, sementara kodrat manusia dan Allah tetaplah berbeda. Hal ini dikatakan Yohanes Salib dalam salah satu penjelasannya terhadap salah satu stanza dalam Nyala Cinta: “Semua yang dapat dikatakan tentang stanza ini adalah kurang daripada kenyataan, karena transformasi jiwa ke dalam Allah adalah suatu tuntutan atau keharusan. Segala sesuatu dapat diungkapkan dalam pernyataan ini: Jiwa menjadi Allah melalui partisipasi di dalam-Nya dan dalam atribut-atribut-Nya.”²² Apa itu atribut-atribut Allah tidak lain adalah berkaitan dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah, kebaikan, kasih, kesabaran, dll.

Meskipun partisipasi itu suatu gerakan dari bawah, dari partisipan ke kodrat yang lebih tinggi, tetapi sesungguhnya hal ini tidak terjadi tanpa adanya gerakan dari atas melalui Roh Kudus, yang mentransformasi jiwa seseorang ke dalam Allah sehingga jiwa tampaknya lebih allah daripada jiwa. Persatuan memungkinkan suatu komunikasi antara Allah dan manusia, sebagaimana komunikasi antara Allah Tritunggal. Komunikasi dalam pemahaman ini adalah suatu pemberian diri dan dalam persatuan karena partisipasi ini ada komunikasi atau pemberian diri Allah kepada manusia sebagaimana ada komunikasi atau pemberian diri di antara Allah Tritunggal. Yohanes Salib mengatakan demikian: “Maksudnya adalah “agar manusia dapat melakukan dalam diri Kita melalui partisipasi apa yang dapat saya lakukan karena kodrat Saya, yaitu menghembuskan Roh Kudus... Bapa begitu mencintai manusia sehingga Ia mengkomunikasikan kepada manusia cinta yang sama seperti Ia komunikasikan kepada Sang Putera walaupun tentu saja tidak menurut kodrat, melainkan seperti yang dikatakan melalui persatuan dan transformasi cinta ini...”²⁴

CINTA YANG MENGOSONGKAN DIRI

Cinta dalam pandangan Yohanes Salib untuk orang yang ingin mencapai tujuan ini bukan perasaan sentimental, melainkan menuntut suatu pengorbanan yang dalam bahasa Yohanes Salib sebagai suatu bentuk pengosongan diri. Dari Mendaki, kita membaca kata-kata terkenal berikut ini: “Seseorang memberi tempat pada Allah dengan membersihkan segala kekotoran dan noda-noda ciptaan, dengan menyatukan kehendaknya seutuhnya dengan kehendak Allah; karena mencinta berarti berjuang untuk membebaskan diri dan mengosongkan diri untuk Allah dan dari segalanya yang bukan Allah. Apabila ini dilakukan maka jiwa akan diterangi dan diubah ke dalam Allah. Dan Allah akan mengkomunikasikan ada-Nya yang adikodrati pada jiwa sedemikian sehingga jiwa kelihatan seperti Allah sendiri dan memiliki segala sesuatu yang dimiliki Allah sendiri.”²⁵

Cinta berarti berjuang dengan memberikan primat kepada Allah dari yang bukan Allah. Meskipun Yohanes Salib menulis banyak puisi yang kedengarannya romantis dan menyentuh hati, namun demikian itu tidak berarti cinta menemukan kemudahan dalam hidup.²⁶ Cinta harus melewati jalan terjal dan menurut Yohanes Salib hanya kepada jiwa yang menempuh jalan cinta yang demikian Allah menyatakan atau mengkomunikasikan dirinya. Jiwa yang demikianlah yang diterangi Allah dan diubah ke dalam Allah. Itulah sebabnya mengapa

Yohanes Salib menyebut persatuan ini dengan unio transforman atau persatuan yang mengubah. Jiwa diubah ke dalam Allah sehingga “jiwa lebih menyerupai Allah daripada jiwa”²⁷

KEBAJIKAN TEOLOGAL

Dalam bimbingan rohani kepada orang-orang yang menempuh hidup rohani, Yohanes Salib fokus pada persatuan dengan Allah dalam iman, harapan dan kasih. Inilah yang disebut dengan “hidup teologal.” Tuhanlah yang menjadi objek langsung dari hal ini. ketiganya telah menjadi ekspresi persatuan dengan Allah dan semua gerakan ke arah persatuan ini. Kehidupan teologal menjadi inti dari spiritualitas Kristen dan hidup mistik. Menurut Kieran Kavanaugh, kebajikan teologal seperti sebuah as yang menopang relasi kita dengan Allah, dengan sesama, dengan diri sendiri, bahkan dengan sejarah hidup kita.²⁸ Hidup teologal ini telah menjadi panggilan dan jalan kepada kesucian dalam mengikuti Yesus Kristus.²⁹ Lalu apa peran kebajikan teologal dalam mencapai persatuan dengan Allah?

Kalau Santo Thomas banyak menekankan dua daya utama jiwa, yaitu intelek/budi dan kehendak dalam usahanya memahami manusia,³⁰ Yohanes Salib sebaliknya menekankan 3 daya penting dalam berbicara tentang persatuan dengan Allah dalam Mendaki. Thomas tidak menghubungkan kedua daya jiwa ini dalam relasinya dengan keutamaan teologal tetapi dalam relasinya dengan pengetahuan dan keinginan. Apa yang unik dari Yohanes Salib adalah menghubungkan ketiga daya ini dengan ketiga kebajikan teologal: iman, harapan dan kasih. Iman dihubungkan dengan pengetahuan, ingatan dihubungkannya dengan harapan dan kehendak dengan kasih. Dalam buku II Mendaki, kita temukan teks berikut ini:

“Kita harus membahas metode untuk membawa ketiga daya (budi, ingatan dan kehendak) ke dalam malam rohani ini, sarana-sarana ke persatuan ilahi. Tetapi terlebih dahulu kami harus menerangkan bagaimana kebajikan-kebajikan teologal (iman, harapan dan kasih, berhubungan dengan daya-daya ini sebagai objek adikodrati yang seharusnya dan melalui mana jiwa dipersatukan dengan Allah) menimbulkan kekosongan yang sama dan kegelapan dalam daya-dayanya yang bersangkutan: iman dalam budi, harapan dalam ingatan, dan cinta dalam kehendak. Kemudian kami akan menjelaskan bagaimana supaya berjalan menuju Allah budi harus disempurnakan dalam kegelapan iman, ingatan dalam kekosongan harapan, dan kehendak dalam ketelanjangan dan ketiadaan setiap afeksi. Sebagai akibatnya, akan ternyata

perlunya perjalanan jiwa melalui malam gelap ini dengan bantuan dari ketiga kebajikan. Mereka menggelapkan dan mengosongkan jiwa dari segala hal supaya kemajuan jiwa dalam perjalanan rohani ini semakin aman. Seperti sudah kami katakan, jiwa tidak dipersatukan dengan Allah dalam hidup ini melalui pengertian (budi), atau melalui kesenangan/kenikmatan, atau melalui imajinasi, atau melalui indera lainnya; tetapi hanya iman, harapan dan kasih (sesuai dengan budi, ingatan dan kehendak) dapat mempersatukan jiwa dengan Allah dalam hidup ini.³¹

Budi, ingatan dan kehendak adalah daya-daya kodrati sebagai bagian dari jiwa. “Matinya” ketiga hal ini membawa orang pada kegelapan rohani.³² Mengapa disebut rohani karena ketiga hal ini bukanlah materi meskipun bagian penting dari kodrat jiwa manusia. Maka melewati malam gelap menjadi sarana kepada unio transformans. Pengosongan budi, yaitu pengetahuan berkaitan dengan iman. Pengosongan ingatan berkaitan dengan keutamaan harapan dan pengosongan keinginan atau kehendak berkaitan dengan keutamaan cinta karena kehendak mengalirkan cinta. Orang harus berjalan dalam kegelapan iman. Budi harus dibersihkan dari segala macam pengetahuan, baik pengetahuan akan Allah maupun pengetahuan kodrati. Ingatan juga demikian, harus dikosongkan dari segala macam harapan-harapannya, juga dari segala macam imajinasi-imajinasinya. Demikian juga kehendak harus dibersihkan dari segala macam afeksi-afeksi yang bukan Allah. Maka bagi Yohanes Salib, keutamaan teologal sebagai keutamaan adikodrati adalah sarana mempersatukan jiwa dengan Allah. Tanpa ketiganya tidaklah mungkin orang berbicara tentang persatuan dengan Allah.

Meskipun iman berkaitan dengan kehendak dalam Thomas Aquinas dan akal budi dalam Yohanes Salib, poin penting di sini sebenarnya adalah iman membawa kepada kepastian meskipun harus melewati jalan gelap dalam pandangan budi. Karena itu, jiwa yang telah mencapai persatuan dengan Allah “diangkat pada suatu pengertian yang melampaui pengertian.”³⁷

Berkaitan dengan harapan, Santo Yohanes Salib menulis demikian “Harapan, juga, niscaya membawa ingatan dalam kegelapan dan kekosongan sehubungan dengan segala objek duniawi dan surgawi. Harapan selalu berkenaan dengan objek-objek yang tidak dimiliki. Jika sesuatu sudah dimiliki, sudah tidak bisa ada harapan untuk itu. Santo Paulus berkata ad Romanos:” Spes quae videtur, non est spes; nam quod videt quis, quid speret? (Pengharapan yang dilihat bukan pengharapan lagi, sebab bagaimana orang masih mengharapkan apa yang

dilihatnya, yaitu apa yang dimilikinya?") (Rm 8:24). Sebagai akibatnya kebajikan ini juga menimbulkan kekosongan karena berkenaan dengan hal-hal yang tidak dimiliki dan bukannya yang kita miliki.³⁸

Yohanes Salib mengajarkan orang yang menempuh hidup rohani suatu kegelapan harapan. Harapan itu gelap karena untuk mencapai unio transforman jiwa, yaitu daya ingatan harus melepaskan objek-objek yang menjadi cita-citanya, harus dikosongkan. Ingatan akan objek harus dikosongkan atau dilepaskan demi Allah. Tentu saja kekosongan harapan tidak sama dengan orang yang berada dalam keputusasaan sebab cita-cita jiwa sangat jelas, yaitu Allah. Jiwa menempatkan diri pada kekosongannya demi yang lebih berharga dari objek-objek lain, baik yang duniawi/materi maupun yang rohani.

Lalu tentang kasih, Yohanes Salib menulis demikian dalam Mendaki: "Kasih, juga menimbulkan kekosongan dalam kehendak mengenai segala hal, karena kasih mengharuskan kita mencintai Allah di atas segala-galanya. Orang harus menarik afeksinya dari segala hal agar dapat memusatkannya seutuhnya pada Allah. Kristus berkata melalui Santo Lukas: "Qui non renuntiat omnibus quae possidet, non potest meus esse discipulus (Mereka yang tidak melepaskan segala yang dimilikinya dengan kehendaknya, tidak dapat menjadi murid-Ku" (bdk. Luk 14:33).³⁹

Dalam kesimpulannya tentang peran ketiga keutamaan teologal ini, Yohanes Salib menulis demikian: "Karenanya, ketiga kebajikan ini menempatkan jiwa dalam kegelapan dan kekosongan dalam segala hal."⁴⁰

IMAN SARANA PERSATUAN DENGAN ALLAH

Perjalanan menuju puncak persatuan adalah suatu perjalanan iman.⁴¹ Dalam Mendaki, Yohanes Salib mengatakan, iman adalah "sarana yang cocok dan memadai untuk persatuan dengan Allah."⁴² Iman menjadi sarana atau jalan utama untuk bersatu dengan Tuhan dalam mencapai unio transforman. Tetapi pada puncak persatuan, persatuan itu sendiri adalah persatuan cinta kasih, bukan persatuan iman atau persatuan harapan. Lalu bagaimana peran iman? Iman dipandang sebagai sarana persatuan bukan puncak. Puncaknya adalah cinta kasih sebagaimana dikatakan Paulus dalam 1Kor 13:13: Demikianlah tinggal ketiga hal ini: iman, harapan dan kasih dan yang lebih besar dari ketiganya adalah kasih. Maka bersama harapan, iman menjadi sarana persatuan.⁴³

Yohanes Salib mengatakan, iman adalah sarana terdekat dan sepadan bagi budi untuk mencapai persatuan kasih ilahi. Yohanes Salib menegaskan: “untuk menyiapkan persatuan ilahi ini budi harus dibersihkan dan dikosongkan dari segala yang menyangkut indera, dilepaskan dan dibebaskan dari segala yang bisa dimengerti dengan jelas, ditenangkan dan dipasifkan secara batiniah, dan ditopang dengan iman saja, yang merupakan satu-satunya sarana yang terdekat dan sepadan untuk persatuan dengan Allah. Karena kesamaan antara iman dan Allah begitu dekat sehingga tidak ada perbedaan lain selain perbedaan antara percaya kepada Allah dan melihat Dia. Sebagaimana Allah itu tak terbatas, iman menawarkan Dia kepada kita sebagai tak terbatas; sebagaimana ada Tiga Pribadi dalam Allah yang Esa, demikian juga iman menawarkannya kepada kita; dan sebagaimana Allah adalah kegelapan bagi budi kita, demikianlah iman menyilaukan dan membutakan kita. Hanya melalui iman, dalam terang ilahi yang melampaui segala pengertian, Allah menyatakan diri-Nya kepada jiwa. Semakin mendalam iman seseorang, semakin dekatlah persatuannya dengan Allah.”⁴⁴

Jalan persatuan ditempuh melalui jalan iman dan jalan ini menjadi pembimbing satu-satunya. Iman seperti yang dikatakan sebelumnya berhubungan dengan daya akal budi. Untuk mencapai persatuan dengan Allah tidak bergantung pada pengertian atau pengetahuan yang bersumber dari akal budi. Persatuan dengan Allah ini tidak juga bergantung pada pengalaman-pengalaman pribadi, meskipun hal itu pengalaman yang sangat rohani atau fenomena-fenomena rohani yang menyertai orang-orang yang menempuh jalan hidup rohani. Perasaan-perasaan, imajinasi juga bukan menjadi jalan untuk mencapai persatuan dengan Allah.⁴⁷ Hanya melalui imanlah persatuan ini tercapai dan kita harus paham bahwa perjalanan menuju puncak gunung adalah perjalanan iman bukan perjalanan pengetahuan atau hal-hal lain yang dihasilkan dari daya-daya jiwa.

Bagi Yohanes Salib, iman adalah malam gelap bagi jiwa. “Iman adalah malam gelap bagi jiwa, dan bagaimana jiwapun harus gelap - atau dalam kegelapan terhadap terangnya sendiri - agar dapat memungkinkan dirinya dibimbing oleh iman kepada tujuan persatuan yang tinggi ini. Tetapi untuk mengetahui bagaimana melakukannya, diperlukan penjelasan yang lebih mendetail mengenai kegelapan yang dibutuhkan untuk memasuki jurang iman yang sangat dalam ini. ... Selanjutnya, dengan bantuan Allah, saya akan memberikan penjelasan yang lebih terperinci mengenai sikap yang perlu untuk menyingkirkan kesalahan dalam iman dan tiap halangan/beban pada bimbingan.”⁴⁹

Dalam hubungannya dengan akal budi, iman menurut Yohanes Salib adalah “inti dari perkara-perkara/hal-hal yang diharapkan dan bahwa hal-hal ini tidak jelas bagi budi, meskipun persetujuan terhadap mereka kuat dan pasti. Seandainya mereka nyata/jelas, tidak akan ada iman. Karena meskipun iman membawa kepastian pada budi, iman tidak menghasilkan penjelasan, melainkan hanya kegelapan.”⁵⁰

“Santo Paulus menyatakan ini dalam ayat yang dikutip di atas: “Barangsiapa ingin bersatu dengan Allah ia harus percaya (bdk. Ibr 11:6). Ini berarti bahwa dalam perjalanan menuju kepada Allah orang harus berjalan dalam iman. Budi harus buta dan gelap, dan tinggal hanya dalam iman karena budi dipersatukan dengan Allah di bawah awan ini.”⁵¹

KESIMPULAN

Yohanes Salib memiliki suatu cita-cita yang sangat tinggi tentang panggilan suatu jiwa. Tetapi sesungguhnya panggilan kepada persatuan dengan Allah adalah panggilan semua orang Kristen. Dalam kenyataannya, hanya sedikit yang sampai pada tujuan perjalanannya karena berbagai faktor, misalnya tidak menyadari keluhuran panggilan ini atau menyadarinya tetapi tidak tahu sarana apa atau jalan bagaimana yang harus ditempuhnya. Meskipun dunia telah berubah dan bergerak sangat jauh dari zaman Yohanes Salib, panggilan ini tetap sama dan Yohanes Salib membangkitkan kembali kesadaran dan keluhuran panggilan ini untuk kita generasi modern. Barang kali kita tidak peduli dengan panggilan ini dewasa, karena dunia telah berubah dan semakin tersingkirnya Allah dalam hidup manusia. Sekali lagi Yohanes Salib membangkitkan kesadaran kita.

Bagi orang Kristen yang menempuh hidup rohani, kontribusi Yohanes Salib adalah bahwa orang harus mempunyai road map hidup rohani. Road map itu harus terarah pada suatu titik di mana segala kesadaran dan keberadaan seseorang terarah. Tanpa sebuah road map orang tidak akan memiliki arah yang benar atau bahkan tersesat, dengan demikian tidak akan sampai pada tujuannya. Kalau kita menggunakan skema pemikiran Santo Thomas Aquinas, setiap tindakan, termasuk tindakan rohani harus memiliki suatu intensional. Apa yang kita pahami dengan “intensi” berkaitan dengan akhir. Demikian juga, akhir setiap tindakan rohani, yang disebut sebagai tindakan kasih harus memiliki intensi persatuan dengan Allah. Yohanes Salib mengajak para pembaca modern untuk melihat kembali hidupnya. Ia start dari suatu titi k menuju pada suatu titik puncak. Orang harus berjalan dalam suatu road map hidup rohani.

Berkaitan dengan hal ini, orang tidak dapat mengabdikan kepada dua tuan. Orang tidak dapat menempuh dua jalan sekaligus. Dia harus memilih salah satu yang membawanya pada tujuan tertinggi hidupnya, yaitu persatuan dengan Allah. Orang yang menempuh hidup rohani tidak bisa tidak harus punya suatu titik yang dituju, sebuah puncak yang harus digampai dengan peluh keringat dalam menghidupi keutamaan di satu pihak dan rahmat Allah di pihak lain. Dengan kata lain harus ada sebuah goal yang harus dicapai dan tampaknya, bagi Yohanes Salib, hidup rohani tidak bisa begitu-begitu saja. Orang tidak bisa membuang banyak waktu dan terpicat pada hal-hal lain yang bukan saja menjadi penghalang perjalanan melainkan juga yang mengalihkannya kepada hal yang “baik” tetapi bukan Allah yang dicari dan dikejar untuk mencapai persatuan yang tertinggi dengan Allah yang disebut dengan unio transforman.

Perjalanan suatu jiwa harus berada pada poin ini. Menjadi manusia rohani tidak dalam posisi suam-suam kuku. Sekali orang menempuh hidup rohani orang harus berada pada posisi yang serius. Inilah kesadaran yang dibangun oleh Yohanes Salib. Orang harus berani menjual semua harta miliknya karena telah menemukan harta terpendam. Yohanes Salib mengajak pembacanya termasuk kita di dunia modern untuk menempuh suatu bentuk hidup radikal tetapi tidak berpusat pada diri sendiri tetapi dalam keterbukaan kepada Allah dan sesama. Persatuan dengan Allah adalah persatuan cinta kasih.

Yohanes Salib bukan saja seorang pemikir spiritual atau pemikir hidup teologal melainkan seorang yang berpengalaman yang mau tidak mau banyak orang modern berguru kepadanya. Hidupnya sangat singkat tetapi telah menempuh suatu perjalanan hidup rohani yang panjang. Ia bukan saja mengerti tentang hidup rohani dan menjelaskannya secara verbal dalam bahasa-bahasa gambaran untuk memecahkan kebuntuan budi melainkan ia telah menjalani hidup yang demikian. Apa yang diajarkan Yohanes Salib tentang unio transforman bukanlah sekedar ilmu yang terbatas pada sifatnya yang mendasar, yaitu teoretis, tetapi didasarkan pada pengalamannya nyata tentang persatuan yang dialaminya sendiri.

Karena hidup rohani digambarkan dengan suatu perjalanan menuju puncak gunung, maka pemikiran Yohanes Salib menjadi dasar bagi para pembimbing rohani. Ia sekaligus seorang yang memiliki pengalaman tetapi sekaligus seorang yang bijak. Pembimbing rohani harus memiliki dua kapasitas ini dan terintegrasi di dalam dirinya. Dengan kata lain, dia bukan saja memiliki pengetahuan teoretis tetapi juga ‘pernah’ mencapai jalan itu, meskipun mungkin

belum sampai puncak.⁵⁵ Dengan hal itu dia mampu menjadi pembimbing rohani yang efektif dan membantu banyak jiwa agar sampai pada tujuan perjalanan: unio transforman.

DAFTAR PUSTAKA

Buku Utama

John of the Cross, *The Ascent of Mount Carmel*, dalam *The Collected Works of Saint John of the Cross* (terj. Inggris: Kieran Kavanaugh, O.C.D – Otilo Rodriguez, O. C. D), ICS Publications Institute of Carmelite Studies, Washington (DC) 2017. Edisi bahasa Indonesia lihat: Yohanes Salib, *Madah Rohani*, (terj. Inggris: Sr. Angelica Maria, P. Karm), Shanti Bhuana, Cipanas-Cianjur, 2010.

, *The Dark Night*, dalam Kieran Kavanaugh-Otilo Rodriguez (eds.), *The Collected Words of St. John of the Cross*, ICS Publications, Washington DC, 2017.

, *Saying Light and Love*, dalam Kieran Kavanaugh – Otilo Rodriguez (terj. Inggris), *The*

Collected Works of St. John of the Cross, ICS Publications, Washington, D. C., 2017.

, *Living Flame of Love*, Kieran Kavanaugh – Otilo Rodriguez (terj. Inggris), *The Collected Works of St. John of the Cross*, ICS Publications, Washington, D. C., 2017.

, *The Spiritual Cantic*, dalam *The Collected Works of Saint John of the Cross* (terj. Inggris: Kieran Kavanaugh, O.C.D – Otilo Rodriguez, O. C. D), ICS Publications Institute of Carmelite Studies, Washington (DC) 2017. Lihat juga terjemahan bahasa Indonesia dari *The Spiritual Cantic*: *Madah Rohani*, (terj. Inggris: Sr. Angelica Maria, P. Karm), Shanti Bhuana, Cipanas-Cianjur 2010.

Buku Pendukung

Augustine, *Confessions* (terj. Inggris: Hendry Chadwick), Oxford University Press, New York 2008.

Dennis R. Graviss, O. Carm., *Portrait of the Spiritual Director in the Writings of Saint John of the Cross*, Institutum Carmelitanum, Roma 1983.

Kieran Kavanaugh, *John of the Cross: Doctor of Light and Love*, The Cross Publishing Company, New York 1999.

Keiran Kavanaugh-Otilio Rodriguez, General Introduction, dalam *The Collected Works of Saint John of the Cross* (terj. Inggris: Kieren Kavanaugh, O.C.D – Otilo Rodriguez, O. C. D), ICS Publications Institute of Carmelite Studies, Washington (DC) 2017, 9-43.

Leonard Doohan, *The Contemporary Challenge of John of the Cross*, ICS Publication, Washington 1994.

Simplesius Sandur, *Etika Kebahagiaan: Fondasi Filosofis Thomas Aquinas*, Kanisius, Yogyakarta 2020.

, “Ide Metafisika Partisipasi Thomas Aquinas sebagai Fundamen Persatuan Transforman Yohanes Salib (Sebuah Dialog Filosofis-teologis)” dalam *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik* (Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2021), 1-20.

Susan Muto, *John of the Cross for Today: The Dark Night*, Ave Maria Press, Indiana 1994.
Thomas Aquinas, *Faith, Reason and Theology/Commentary on the De Trinitate of Boethius, Questions I-IV* (terj. Inggris: Armand Maurer), Pontifical Institute of Mediaeval Studies, Toronto, 1987.

, *Summa Theologiae* (terj. Inggris: Fathers of the English Dominican Province), Christian Classics-Ave Maria Press, Notre Dame 1948.

Yohanes Indrakusuma, *CSE, Cita-Cita Rohani Yohanes Salib*, Shanti Buana, Cipanas 2004.

, *Menuju Persatuan Cinta Kasih dengan Allah*, Shanti Buana, Cipanas 2008.